

ABSTRACT

TRI SEPTA NURHANTORO. *The Dominant Ideology in the Translation of Javanese Cultural Concepts in Mangunwijaya's Durga/Umayi*. Yogyakarta: English Language Study, Graduate Program, Sanata Dharma University, 2013.

Written in the authors' national languages or even their local languages, literary works are rich in cultural aspects represented in those languages. However, the use of national or local languages may limit the number of readers. The works are only read by those who understand the languages used by the authors in writing their works. Translation is the way to overcome this problem. Having been translated into the world *lingua franca*, English, literary works are more likely read by wider society. The translation makes more people can understand the culture hold by the authors portrayed in their works, which may also represent where they (the authors) come from. However, the translators will meet problems in dealing with the cultural specific concepts in the works. The translators' competence in optimizing the translation techniques and their translation ideology to overcome those problems is tested. Regarding to the complications that occur in literary translation blended with specific culture, the researcher is interested to reveal the dominant translation ideology in dealing with Javanese culture in literary translation.

The data of the study were taken from a literary work written by Y.B. Mangunwijaya entitled *Durga/Umayi* (1994), while the translation is done by Ward Keeler (2004). The total number of data found was 220 Javanese cultural concepts. Then, the data were grouped into several culture categories and translation techniques before presented in the analysis.

The study focuses on two problems. The first is *What are the translation techniques applied in translating the Javanese cultural concepts in Durga/Umayi into English?* The second is *What is the dominant translation ideology as seen in the use of techniques in translating those Javanese cultural concepts?*

In the analysis of the translation techniques, it was revealed that the techniques applied in translating the Javanese cultural concepts in *Durga/Umayi* are adaptation (30.91 %), description (19.09 %), amplification (17.72 %), generalization (7.27 %), adaptation - borrowing (5.91 %), borrowing (5.45 %), literal translation (4.09 %), particularization (3.18 %), reduction (1.82 %), adaptation - amplification (1.82 %), calque (1.35 %), compensation (0.45 %), description - amplification (0.45 %), and established equivalent (0.45%). The most dominant translation ideology in dealing with Javanese cultural concepts is domestication or TL orientation, for about 63.18 %. The domestication is done to help the target readers easier to understand the story. The foreignization or SL orientated ideology is about 28.64 %. It is intended to introduce the SL culture to the target readers, so that they can gain experience of living in a very broad society. Meanwhile, the hybridized ideology, which is oriented toward both SL and TL, is 8.18 %. This may lead the target readers to understand the story and SL culture SL culture that has its foreignness lessened.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Based on the analysis of Keeler's translation of *Durga/Umayi*, there are three basic aspects that determine the translator in carrying the translation ideology to deal with the Javanese culture. Those aspects are cultural factor, linguistic factor and the translator's preference. The aspects influencing the translation ideology the translator carries is connected to the main issues that become the translator's concerns, they are *wayang* (Javanese shadow-play), language, and Indonesian modern history.

In conclusion, the translation ideology that is carried by the translator is actually dynamic. It is because foreignization and domestication in translating the Javanese cultural concepts are alternated or even hybridized, depending upon the translator's intention whether he wants to introduce the cultural concepts to the TL reader or not. However, apart from the limitation of *Durga/Umayi* translation, the English version is still important for foreigners to know more about Indonesian history, culture and society.



ABSTRAK

TRI SEPTA NURHANTORO. *The Dominant Ideology in the Translation of Javanese Cultural Concepts in Mangunwijaya's Durga/Umayi*. Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris, Program Pasca Sarjana, Universitas Sanata Dharma, 2013.

Ditulis dalam bahasa nasional maupun bahasa daerah penulis, karya sastra menjadi kaya akan aspek budaya yang direpresentasikan dalam bahasa tersebut. Namun hal ini akan membatasi jumlah pembaca. Karya sastra tersebut hanya akan dibaca oleh mereka yang paham bahasa yang dipergunakan oleh penulis dalam menulis karya sastra mereka. Penerjemahan merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Ketika sebuah karya sastra diterjemahkan ke *lingua franca* yang digunakan di seluruh dunia, yaitu bahasa Inggris, karya tersebut akan dibaca oleh masyarakat yang lebih luas. Penerjemahan membuat lebih banyak orang dapat memahami budaya penulis yang tergambarkan dalam karya sastra mereka, yang juga merepresentasikan di mana mereka berasal. Namun, penerjemah akan menemui banyak permasalahan ketika dihadapkan pada konsep-konsep budaya yang spesifik dalam karya sastra. Kemampuan penerjemah dalam memaksimalkan teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan mereka untuk mengatasi permasalahan tersebut akan teruji. Berdasarkan pada kerumitan yang terjadi dalam penerjemahan karya sastra yang sarat akan budaya yang spesifik, peneliti tertarik untuk mengungkap dominasi ideologi penerjemahan ketika dihadapkan dengan budaya Jawa dalam penerjemahan karya sastra.

Sumber data penelitian diambil dari sebuah karya sastra yang ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya berjudul *Durga/Umayi* (1994), sedangkan karya terjemahannya dikerjakan oleh Ward Keeler (2004). Jumlah keseluruhan data yang didapatkan adalah 220 konsep budaya Jawa. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori budaya dan teknik penerjemahannya sebelum dianalisa.

Kajian ini berfokus pada dua permasalahan. Permasalahan pertama adalah mengungkap teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan konsep budaya Jawa di *Durga/Umayi* ke dalam bahasa Inggris. Yang kedua adalah mengungkap dominasi ideologi penerjemahan dilihat dari teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan konsep budaya Jawa.

Dalam analisa teknik terjemahan terungkap bahwa teknik yang diterapkan dalam menerjemahkan konsep budaya Jawa di *Durga/Umayi* adalah adaptasi (30.91 %), deskripsi (19.09 %), amplifikasi (17.72 %), generalisasi (7.27 %), adaptasi - peminjaman (5.91 %), peminjaman (5.45 %), terjemahan literal (4.09 %), pengkhususan (3.18 %), pengurangan (1.82 %), adaptasi - amplifikasi (1.82 %), *calque* (1.35 %), kompensasi (0.45 %), deskripsi - amplifikasi (0.45 %), dan padanan langsung (0.45 %). Ideologi penerjemahan yang paling dominan dalam menerjemahkan konsep budaya Jawa adalah *domestication* atau berorientasi pada TL, yaitu 63.18 %. *Domestication* dilakukan untuk mempermudah pembaca asing dalam memahami cerita. *Foreignization* atau ideologi yang berorientasi pada SL sebanyak 28.64 %. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya SL ke pembaca asing sehingga mereka mendapatkan pengalaman hidup dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat yang sangat luas. Sedangkan ideologi campuran yang berorientasi pada SL maupun TL adalah 8.18 %. Hal ini membantu pembaca asing dalam memahami cerita sekaligus budaya SL yang sudah dikurangi keasingannya.

Berdasarkan analisa penerjemahan *Durga/Umayi* yang diterjemahkan oleh Keeler, terdapat tiga aspek mendasar yang menentukan penerjemah dalam menerapkan ideologi penerjemahan dalam menerjemahkan konsep budaya Jawa. Aspek-aspek tersebut adalah faktor budaya, faktor bahasa, dan pilihan penerjemah. Aspek-aspek yang mempengaruhi ideologi penerjemahan yang dipegang oleh penerjemah berhubungan dengan isu utama yang menjadi pusat perhatian penerjemah, yaitu wayang kulit Jawa, bahasa dan sejarah modern Indonesia.

Kesimpulannya, ideologi terjemahan yang dipegang oleh penerjemah cenderung dinamis. Hal ini dikarenakan ideologi *foreignization* dan *domestication* dalam menerjemahkan konsep budaya Jawa, diterapkan secara bergantian ataupun bahkan tercampur, tergantung pada tujuan penerjemah, apakah dia mau memperkenalkan konsep budaya tersebut ke pembaca TL atau tidak. Namun, di luar keterbatasan penerjemahan *Durga/Umayi*, versi bahasa Inggris tersebut masih sangat berguna bagi masyarakat asing dalam memahami sejarah, budaya, dan masyarakat Indonesia.